

Pelatihan Penyusunan Laporan Keuangan Pada Unit Transfusi Darah Palang Merah Indonesia Cabang Lampung

Fajar Gustiawaty Dewi^{(1)*}, Reni Oktavia⁽¹⁾, Liza Alvia⁽¹⁾ dan Yunia Amelia⁽¹⁾

⁽¹⁾Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung

Jl. Prof. Sumantri Brojonegoro No.1, Bandar Lampung, 35145, Indonesia

Email: (*)fajargd@yahoo.com

ABSTRAK

Penyajian laporan keuangan menjadi kewajiban entitas bisnis maupun public seperti Unit Transfusi Darah PMI Lampung, untuk menjamin adanya transparansi dan akuntabilitas. Pelatihan yang dilakukan bertujuan untuk memberikan tambahan pengetahuan dan keterampilan bagi staf keuangan di organisasi ini. Laporan keuangan yang selama ini disajikan belum sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku di Indonesia. Metode/pendekatan yang dilakukan dalam bentuk pelatihan kepada staf bagian keuangan dan menyusun modul penyusunan laporan keuangan. Indikator keberhasilan kegiatan ini dilakukan dengan cara melakukan pertanyaan pre-test dan post-test, serta melakukan penilaian atas tugas yang diberikan. Skor post test mengalami peningkatan sebesar 34%, sedangkan nilai rata-rata peserta dalam menyusun laporan keuangan sebesar 85 (berada di atas standar 70). Hasilnya menunjukkan bahwa ketrampilan staf keuangan UTD dalam menyusun laporan keuangan meningkat setelah diberikan pelatihan.

Kata kunci: Laporan Keuangan, Palang Merah Indonesia (PMI), Unit Transfusi Darah

ABSTRACT

The presentation of financial statements is an obligation of business and public entities such as the Blood Transfusion Unit of PMI Lampung, to ensure transparency and accountability. The training conducted aims to provide additional knowledge and skills for the financial staff in this organization. The financial statements that have been presented have not been in accordance with applicable accounting standards in Indonesia. The method /approach is carried out in the form of training to the staff of the finance department and compiling a module for the preparation of financial statements. Indicators of the success of this activity are carried out by conducting pre-test and post-test questions, as well as assessing the tasks given. The post test score increased by 34%, while the average score of participants in compiling financial statements was 85 (which is above the standard of 70). The results showed that UTD financial staff's skills in preparing financial statements improved after being given training.

Keywords: Blood Transfusion Unit, Financial Reports, Indonesian Red Cross (PMI)

Submit:	Revised:	Accepted:	Available online:
26.06.2022	01.07.2022	04.07.2022	25.07.2022

PENDAHULUAN

Pada era New Public Management (NPM) sekarang ini, laporan keuangan pada suatu organisasi sektor publik menjadi suatu keharusan dalam menjamin adanya transparansi dan akuntabilitas. Pelaporan keuangan merupakan suatu bentuk tanggung jawab organisasi terhadap stakeholder sebagai pihak yang membutuhkan informasi terkait aktivitas organisasi dalam suatu periode (Dinanti & Nugraha, 2018). Tidak hanya organisasi di sektor bisnis, organisasi di sektor publik pun saat ini diharuskan untuk menyajikan laporan keuangan sebagai bentuk akuntabilitasnya. Penyajian laporan keuangan dan kemudahan aksesnya berpengaruh positif terhadap transparansi dan akuntabilitas dalam manajemen keuangan (Aliyah & Nahar, 2012).

Palang Merah Indonesia (PMI) merupakan salah satu organisasi sektor publik. Salah satu karakteristik organisasi sektor publik adalah melakukan pelayanan kepada masyarakat dan tidak bertujuan mencari laba (Mardiasmo, 2021). Saat ini PMI perlu melaporkan keuangannya karena mengelola dana dari masyarakat. Salah satu tugas organisasi ini adalah melakukan pelayanan transfusi darah sehingga dibentuklah unit transfusi darah. Unit transfusi darah bertugas melakukan penyelenggaraan pelayanan bagi masyarakat yang membutuhkan darah yang sebenarnya darah ini berasal dari para pendonor di masyarakat. Di Indonesia, setiap daerah memiliki minimal satu buah unit transfusi darah untuk menjamin ketersediaan darah di daerah tersebut.

Dalam pengelolaannya, peran akuntansi sangat penting karena proses pengelolaan darah yang dilakukan oleh unit transfusi darah tidaklah sederhana. Berdasarkan pengamatan tim pengabdian, terdapat berbagai tahapan pemeriksaan darah yang dilakukan sebelum darah tersebut siap diberikan kepada pasien. Setiap tahapan pemeriksaan memerlukan biaya yang membentuk harga jual darah. Harga jual darah inilah kemudian yang dibebankan kepada masyarakat yang membutuhkan. Proses bisnis yang spesifik di UTD selama ini belum dicatat dengan benar di dalam pembukuannya. Oleh sebab itu, perlu dilakukan pelatihan penyusunan laporan keuangan untuk menjamin transparansi dan akuntabilitas organisasi ini.

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) telah mengeluarkan standar pelaporan keuangan untuk organisasi yang tidak bertujuan mencari laba (nirlaba) yaitu: Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 45. Laporan keuangan yang harus dibuat oleh organisasi nir laba adalah Laporan Posisi Keuangan, Laporan Aktivitas, Laporan Arus Kas, dan Catatan atas Laporan Keuangan (Ikatan Akuntan Indonesia, 2012). Laporan keuangan disusun melalui suatu proses dasar akuntansi yang meliputi: pendokumentasian transaksi, penjurnalan, posting pada Buku Besar, penyusunan Neraca Saldo, penyesuaian, dan penyusunan laporan keuangan.

Kegiatan ini bertujuan:

1. Meningkatkan pengetahuan staf keuangan pada Unit Transfusi Darah – Palang Merah Indonesia Cabang Lampung mengenai pentingnya penyusunan laporan keuangan yang sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku di Indonesia.
2. Menyusun suatu modul sederhana yang dapat digunakan organisasi ini untuk mendapatkan informasi keuangan yang lebih akurat.

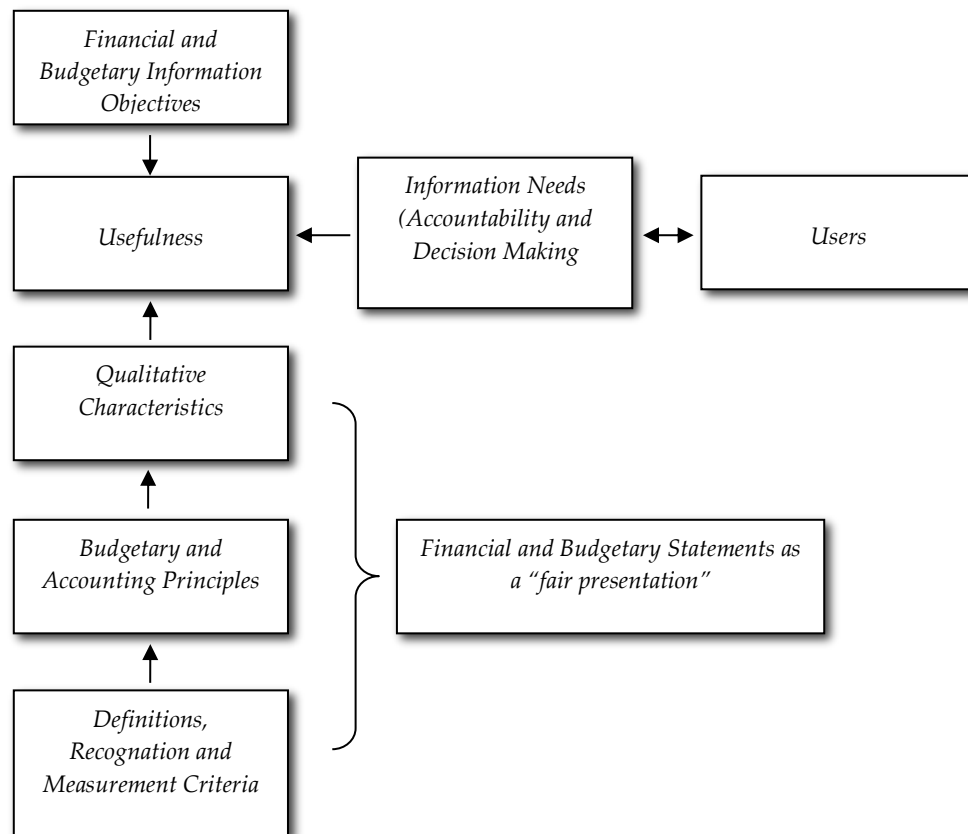
IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan pengamatan dan hasil diskusi dengan kepala dan pengelola keuangan UTD PMI Cabang Lampung, didapati adanya permasalahan dalam pelaksanaan proses akuntansi dalam menghasilkan laporan keuangan. Transaksi keuangan tidak menggunakan penjurnalan dan juga hanya menggunakan beberapa buku jurnal yang tidak diupdate setiap saat. Laporan keuangan yang disusun dan dilaporkan pun hanya berupa Neraca dan laporan penerimaan dan pengeluaran. Sementara laporan keuangannya lainnya yang harus disajikan berdasarkan ISAK No. 35 belum pernah disusun. Dampaknya adalah keyakinan akan keakuratan angka-angka yang tercantum di dalamnya masih dipertanyakan. Hal ini menimbulkan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Belum tersedianya data yang akurat dan tepat waktu mengenai posisi asset, hutang, ekuitas dana, pendapatan, dan belanja yang dilakukan dalam satu perioda.

2. Penyusunan laporan keuangan dilakukan memakan waktu yang cukup lama (tidak tersedia setiap saat), sehingga staf keuangan harus lembur pada saat diminta laporan.

Laporan keuangan yang disajikan oleh suatu entitas seharusnya memenuhi karakteristik kualitatif tertentu sehingga dapat digunakan oleh *user* dalam mengambil keputusan. Untuk dapat mencapai karakteristik kualitatif ini, informasi harus disiapkan sesuai dengan prinsip dan pedoman, mengikuti kriteria pengakuan dan pengukuran dalam standar. Sebagaimana yang disajikan dalam Gambar 1 (Dewi, 2018, hal. 16), informasi dalam laporan keuangan harus disampaikan secara "*fair presentation*" tentang realitas anggaran dan keuangan entitas, sehingga meningkatkan kebermanfaatannya untuk tujuan apapun.



Gambar 1. Skema Manfaat Informasi Keuangan

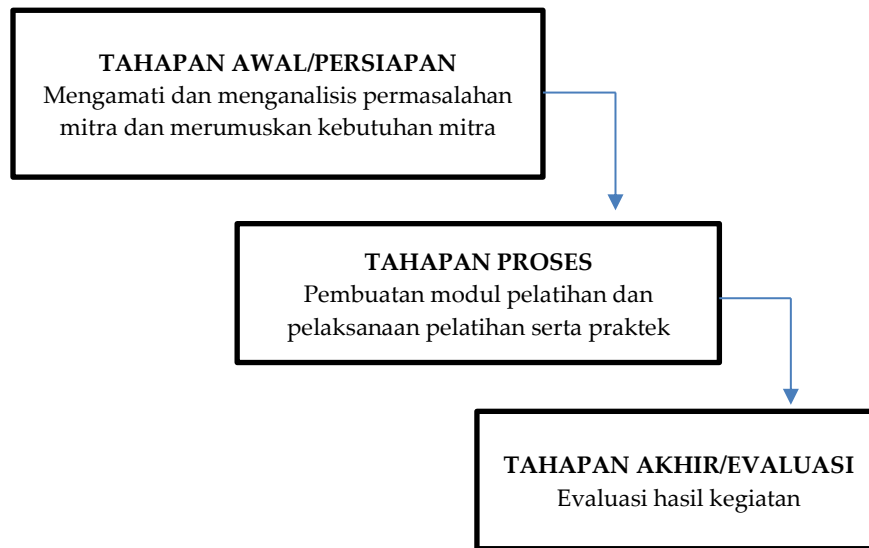
Adanya permasalahan yang dihadapi UTD-PMI Cabang Lampung mengakibatkan laporan keuangan yang disajikan belum dapat memenuhi karakteristik kualitatif sesuai standar. Hal ini dapat berdampak pada pengambilan keputusan yang kurang tepat.

METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi UTD-PMI Cabang Lampung mengikuti beberapa tahapan, yaitu: tahap awal/persiapan, tahapan proses, dan tahapan akhir/evaluasi (Gambar 2). Pada tahap awal tim pengabdian melakukan analisis permasalahan berdasarkan observasi yang dilakukan dan kemudian merumuskan kebutuhan mitra.

Setelah itu pada tahapan proses, tim pengabdian menyusun modul pelaporan keuangan yang akan digunakan untuk melaksanakan pelatihan. Modul ini menjadi alat dalam pelatihan untuk mengatasi masalah yang diidentifikasi. Dengan diberikannya kesempatan melakukan praktek, diharapkan para staf keuangan dapat melaksanakan sendiri proses akuntansi yang sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku di Indonesia. Modul ini juga dapat menjadi pedoman bagi staf

keuangan di kemudian hari. Gambar 2 menunjukkan proses yang dilakukan dalam tahapan pengabdian.



Gambar 2. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat

Pada tahapan akhir/evaluasi dilakukan penilaian atas hasil kegiatan pengabdian. Keberhasilan kegiatan pelatihan ini dapat dilihat dari kemampuan para staf bagian keuangan dalam melaksanakan proses akuntansi penyusunan laporan keuangan. Pelatihan ini diikuti oleh 10 (sepuluh) orang pegawai, yaitu: 1 (satu) Kepala UTD, 5 (lima) orang Kepala Bagian, 2 (dua) orang kepala seksi yang terkait dengan keuangan, 1 (satu) bendahara pengeluaran, dan 1 (satu) bendahara penerimaan. Bagian yang ada di UTD ini yaitu: Bagian Informasi dan Teknologi, Bagian Pengelolaan Donor, Bagian Pengelolaan Darah, Bagian Umum dan Keuangan, dan Manajemen Pemastian Mutu (*Quality Assurance*). Beberapa pertanyaan diberikan sebelum dilakukan pelatihan dan setelah dilakukan pelatihan dengan pertanyaan yang sama. Hal ini untuk melihat apakah terdapat perbedaan sebelum dan setelah diadakan pelatihan. Karena khalayak sasarannya berpendidikan di level menengah (sarjana) dari berbagai bidang ilmu maka diperlukan pertanyaan untuk mengukur kemampuan mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan dilaksanakan selama 2 hari. Pada hari pertama, pemaparan materi dilakukan. Sebelumnya, tim pengabdian melakukan pre-test kepada para peserta untuk mendapatkan informasi mengenai tingkat pengetahuan peserta pelatihan mengenai penyusunan laporan keuangan. Setelah itu, baru dilaksanakan pemaparan materi. Banyak pertanyaan yang diajukan peserta, yang pada intinya menunjukkan kurangnya pengetahuan mereka mengenai proses akuntansi yang harus dilaksanakan semestinya terutama berkaitan dengan penjurnalan transaksi. Ada beberapa transaksi yang ditanyakan peserta, seperti: transaksi pengembalian darah apabila tidak jadi dipakai pasien dan transaksi pengalihan pembayaran darah dari pasien umum menjadi pasien BPJS. Oleh sebab itu, pada pelatihan hari kedua, tim pengabdian melakukan pelatihan bukan dengan cara tutorial tetapi dengan metode praktik secara langsung terhadap transaksi yang benar-benar riil terjadi di UTD PMI Cabang Lampung.

Tim pengabdian tidak mengalami kesulitan dalam mengajari peserta karena terlihat sekali bahwa peserta juga memiliki antusiasme yang tinggi untuk belajar mengenai penyusunan laporan keuangan. Namun karena pegawai bagian keuangan ini hanya 1 orang yang berlatar belakang akuntansi, maka membutuhkan upaya yang cukup keras bagi tim pengabdian untuk menjelaskan

dan memberikan pemahaman yang benar mengenai kerangka berpikir dan akun-akun yang ada dalam akuntansi. Hal ini senada dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Langelo, Saerang, & Alexander, 2015) yang menunjukkan bahwa penerapan akuntansi berbasis akrual di organisasi pemerintah daerah terkendala dengan jumlah sumber daya manusia berlatar belakang akuntansi yang masih sangat kurang. Oleh sebab itu diperlukan peningkatan kualitas dan kuantitas SDM di antaranya dengan memberikan bimbingan teknis dan sebagainya.

Laporan Keuangan organisasi sector public dapat mengacu kepada Standar Akuntansi Pemerintah (SAP) untuk organisasi pemerintahan, atau menggunakan Standar Akuntansi Keuangan yaitu PSAK No. 45 yang sejak 30 Januari Tahun 2020 diganti menjadi ISAK No. 35 tentang penyajian laporan keuangan entitas berorientasi non-laba. UTD-PMI Cabang Lampung merupakan entitas yang berorientasi non laba, sehingga menggunakan ISAK No. 35 sebagai dasar penyajian laporan keuangannya. (Suwardjono, 2003) menjelaskan bahwa standar akuntansi menentukan bentuk, isi, dan susunan statemen keuangan. Oleh sebab itu, laporan keuangan yang selama ini dibuat oleh organisasi ini akan mengalami perubahan karena sebelumnya belum mengacu kepada ISAK No. 35. Basis akuntansi keuangan yang digunakan pada sektor publik, yaitu basis kas, basis kas menuju akrual, dan basis akrual, namun saat ini pemerintah daerah sudah menggunakan basis akrual (Mardiasmo, 2021).

Pelatihan dimulai dengan penjelasan mengenai fungsi laporan keuangan bagi pengguna oleh Narasumber (Gambar 3). Penjelasan mengenai hal ini diperlukan agar peserta pelatihan memahami pentingnya penyajian laporan keuangan. Setelah itu, dijelaskan mengenai jenis-jenis laporan keuangan yang harus disajikan berdasarkan standar yang berlaku. Pemahaman mengenai hal ini juga penting agar peserta pelatihan mengetahui output akhir dari proses akuntansi yang akan dilakukan. Setelah mendapatkan pemahaman yang baik mengenai output, penjelasan berikutnya adalah mengenai input dan proses yang dilakukan untuk menghasilkan laporan keuangan tersebut. Siklus akuntansi dimulai dari identifikasi transaksi, penjurnalan, posting ke buku besar, penyusunan Neraca Saldo, jurnal penyesuaian, dan penyusunan laporan keuangan (Jusup, 2003). Siklus akuntansi yang digunakan pada entitas berorientasi non laba sama dengan entitas bisnis. Tahapan dalam siklus akuntansi inilah yang diajarkan dalam pelatihan. Kendala yang dihadapi tim pengabdian adalah pada saat menemui transaksi yang tidak umum ada pada organisasi lain, adanya biaya pengolahan darah yang terdiri dari beberapa akun. Mengidentifikasi transaksi pada UTD-PMI menjadi tantangan tersendiri bagi pengelola keuangannya.



Gambar 3. Penyampaian Materi oleh Narasumber

Tim pengabdian pada akhirnya mencoba menyiapkan modul sederhana mengenai penyusunan laporan keuangan di UTD-PMI Cabang Lampung. Modul ini nampaknya diperlukan sebagai pedoman bagi staf bagian keuangan untuk menyusun laporan keuangan entitas ini di kemudian hari. Gambar 4 memperlihatkan suasana saat berlangsungnya pelatihan di UTD pada saat penyampaian materi pelatihan.



Gambar 4. Suasana pada Saat Pelatihan Penyusunan Laporan Keuangan

Dalam rangka mengevaluasi hasil kegiatan pengabdian ini, tim pengabdian melakukan pre-test dan post-test. Hasil pre-test dan post-test yang dilakukan menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta dalam hal menyusun laporan keuangan. Pada tabel 1 dapat dilihat dari jawaban peserta pelatihan bahwa untuk pertanyaan 1 sampai dengan 7 terjadi peningkatan pengetahuan dan pemahaman peserta berkaitan dengan proses penyusunan laporan keuangan yang harus dilakukan sesuai standar yang berlaku di Indonesia. Dari 10 (sepuluh) orang peserta pelatihan, ada 5 (lima) orang yang terkait langsung dengan keuangan yaitu: kabag umum dan keuangan, 2 kepala seksi, 1 bendahara penerimaan, dan 1 bendahara pengeluaran. Oleh sebab itu pre-test dan post-test diberikan kepada ke-5 orang tersebut. Hasil penilaian pre-test dan post-test dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Hasil Pre-test dan Post-test

Pertanyaan	Jawaban		% Peningkatan Pemahaman
	Pre-test	Post-test	
1. Bagaimana rangkaian proses/tahapan kegiatan yang diperlukan dalam menyusun laporan keuangan ?	3 dari 5 orang menjawab dengan tepat = 60%	5 dari 5 orang menjawab dengan tepat = 100%	40%
2. Apakah laporan keuangan dapat disusun seketika pada saat dibutuhkan tanpa melalui serangkaian proses dalam satu tahun anggaran?	3 dari 5 orang menjawab dengan benar = 60%	5 dari 5 orang menjawab dengan benar = 100%	40%
3. Apakah proses penyusunan laporan keuangan yang saudara lakukan selama ini, dapat meyakinkan saudara mengenai keakuratannya?	4 dari 5 orang menjawab tidak yakin = 80%	5 dari 5 orang menjawab tidak yakin = 100%	20%

4. Laporan keuangan apa saja yang seharusnya ada dalam sebuah organisasi seperti UTD-PMI Cabang Lampung ini?	3 dari 5 orang menjawab dengan benar = 60%	5 dari 5 orang menjawab dengan benar = 100%	40%
5. Apakah saudara yakin bahwa laporan keuangan yang saudara buat selama ini sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku di Indonesia?	4 dari 5 orang menjawab tidak yakin = 80%	5 dari 5 orang menjawab tidak yakin = 100%	20%
6. Apakah saat ini saudara sudah bisa melaksanakan proses akuntansi untuk menghasilkan laporan keuangan dengan baik?	2 dari 5 orang menjawab bisa = 40%	4 dari 5 orang menjawab bisa = 80%	40%
7. Apakah saat ini saudara bisa menyusun laporan keuangan organisasi ini?	2 dari 5 orang menjawab bisa = 40%	4 dari 5 orang menjawab bisa = 80%	40%
Rata-rata Peningkatan Pemahaman			34%

Keberhasilan kegiatan ini diukur dengan menggunakan indikator kemampuan dalam menjalankan proses akuntansi untuk menghasilkan laporan keuangan dengan nilai minimal 70. Indikator ini merupakan acuan bagi tim pengabdian untuk menilai setiap peserta selama proses pelatihan dan prakteknya berlangsung. Pencapaian indikator keberhasilan pelatihan ini dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Capaian Indikator Keberhasilan Pelatihan

No	Kegiatan	Nilai Rata-rata Peserta
1.	Mengidentifikasi transaksi	90
2.	Melakukan pencatatan di buku jurnal (penjurnalan)	80
3.	Melakukan posting ke Buku Besar	90
4.	Menyusun Neraca Saldo	90
5.	Melakukan penyesuaian (Jurnal Penyesuaian)	75
6.	Menyusun Neraca Saldo Setelah Penyesuaian	90
7.	Menyusun Laporan Keuangan	80
Total nilai rata-rata		85

Selama pelatihan dan praktek menyusun laporan keuangan, para peserta diberikan kasus transaksi yang ada di UTD untuk diselesaikan dengan menggunakan tahapan/proses akuntansi. Tabel 2 menunjukkan rata-rata nilai peserta berdasarkan penilaian tim pengabdian. Skor menunjukkan nilai di atas 70 untuk setiap tahapan akuntansi yang dilakukan, dengan total skor 85 untuk keseluruhan. Hal ini berarti bahwa para peserta sudah mampu menyusun laporan keuangan, namun belum sempurna dan masih perlu dilatih terus di kemudian hari.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan pada Unit Transfusi Darah PMI Cabang Lampung berjalan dengan baik dan dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Hal ini dibuktikan dengan hasil post-test yang dilakukan oleh tim pengabdian skor penilaian dari tim pengabdian. Hasil penilaian menunjukkan bahwa rata-rata nilai peserta 85 yang berarti bahwa peserta sudah bisa menjalankan proses akuntansi dan menyusun laporan keuangan organisasi ini.

Berdasarkan pengamatan pada saat praktek dan penilaian hasil kerja para pegawai yang dilatih pada hari kedua menunjukkan peningkatan kemampuan dan keterampilan dalam melaksanakan proses akuntansi seperti: penjurnalan, pemindahan ke buku besar, dan membuat neraca saldo. Saran untuk masa yang akan datang, diharapkan UTD-PMI Cabang Lampung dapat menggunakan aplikasi berbasis komputer dalam penyusunan laporan keuangan agar laporan keuangan dapat disajikan tepat waktu.

REFERENSI

- Aliyah, S., & Nahar, A. (2012). Pengaruh Penyajian Laporan Keuangan Daerah Dan Aksesibilitas Laporan Keuangan Daerah Terhadap Transparansi Dan Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Daerah Kabupaten Jepara. *Jurnal Akutansi dan Auditing*, 8(2), 137-150.
- Dewi, F. G. (2018). *Accrual Basis pada Pemerintahan Dilema Praktik dan Teoritik*. Bandar Lampung: Aura Publishing.
- Dinanti, A., & Nugraha, G. A. (2018). Pelaporan Keuangan Organisasi Nirlaba. *Jurnal Ekonomi, Bisnis, dan Akuntansi*, 20(1).
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2012). *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia.
- Jusup, A. H. (2003). *Praktik Akuntansi*. Yogyakarta: Pusat Penerbitan Akademi Akuntansi YKPN.
- Langelo, F., Saerang, D. P., & Alexander, S. W. (2015). Analisis Penerapan Standar Akuntansi Pemerintahan Berbasis Akrua Dalam Penyajian Laporan Keuangan Pada Pemerintah Kota Bitung. *Jurnal EMBA*, 3(1), 1-8.
- Mardiasmo. (2021). *Akuntansi Sektor Publik*. Yogyakarta: Andi.
- Suwardjono. (2003). *Proses Penciptaan Data*. Yogyakarta: BPFE.